

PROFIL PEMANFAATAN TEMULAWAK (CURCUMA ZANTHORRHIZA) UNTUK MENJAGA KESEHATAN LAMBUNG PADA MASYARAKAT DI CITRA RAYA 2023

Jennifer Talentia¹, Fenny Yunita²

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

² Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

Korespondensi: fenny@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Temulawak adalah salah satu tanaman asli Indonesia dari genus *Curcuma*, famili *Zingiberaceae* yang banyak digunakan sebagai bahan baku obat tradisional di Indonesia, dan nama latinnya *Curcuma zanthorrhiza*. Kawasan Citra Raya terletak di Provinsi Banten, merupakan salah satu provinsi dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Banyak masyarakat telah mempercayai temulawak sebagai obat herbal karena berkhasiat bagi tubuh, diantaranya berupa zat antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan. Dikarenakan kehidupan masyarakat di daerah ini masih banyak yang berasal dari alam, seperti air yang digunakannya masih berasal dari sungai sehingga menjadi rentan untuk terinfeksi penyakit gastritis akibat bakteri *Helicobacter pylori*. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui jumlah masyarakat yang menggunakan temulawak terutama dalam mengatasi masalah kesehatan lambung. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, dilakukan dengan desain *cross sectional* dan *consecutive sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada masyarakat di kawasan Citra Raya dengan menggunakan kuesioner, karakteristik subjek terdiri dari 36 orang laki-laki dan 44 orang perempuan dengan usia mayoritas masyarakat berada di rentang 21-30 tahun. Temulawak digunakan masyarakat di kawasan Citra Raya dengan tingkat penggunaan untuk mengatasi masalah pencernaan (38,75%), mendukung sistem kekebalan tubuh (37,5%), meredakan nyeri (13,75%), masalah pada kulit (7,5%), dan peradangan (2,5%). Mayoritas masyarakat yaitu sebanyak 98,75% merekomendasikan temulawak kepada orang lain karena manfaatnya sebagai pengobatan ataupun nutrisi. Penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan instrumen penelitian yang lebih baik kualitasnya agar dapat mengetahui potensi temulawak sebagai obat herbal untuk kesehatan lambung.

Kata kunci: temulawak, obat herbal, lambung

ABSTRACT

Temulawak is one of the native Indonesian plants of the genus *Curcuma*, Zingiberaceae family which is widely used as a raw material for traditional medicine in Indonesia, and its Latin name is *Curcuma zanthorrhiza*. The Citra Raya area is located in Banten Province, which is one of the provinces with very high biodiversity. Many people have trusted temulawak as herbal medicine because of its efficacy for the body, including anti-inflammatory, antimicrobial, and antioxidant substances. Because many people's lives in this area still come from nature, such as the water they use still comes from the river, so they are vulnerable to being infected with gastritis due to *Helicobacter pylori* bacteria. Therefore, this study was conducted with the aim of knowing the number of people who use temulawak, especially in overcoming gastric health problems. This study is descriptive quantitative, conducted with a cross sectional design and consecutive sampling. Data collection was carried out in the community in the Citra Raya area using a questionnaire, the characteristics of the subjects consisted of 36 men and 44 women with the age of the majority of the community in the range of 21-30 years. Temulawak has been proven to be used by people in the Citra Raya area with the level of use to overcome digestive problems (38.75%), support the immune system (37.5%), relieve pain (13.75%), skin problems (7.5%), and inflammation (2.5%). The majority of people, 98.75%, recommend temulawak to others because of its medicinal or nutritional benefits. It is important to conduct further research using better quality research instruments in order to determine the potential of temulawak as an herbal medicine for gastric health.

Keywords: temulawak, herbal medicine, stomach

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak zaman dahulu, masyarakat sudah mengenal pengobatan alternatif sendiri yang dikenal dengan pengobatan tradisional. Pengobatan ini pertama kali digunakan pada zaman Sumeria kuno yang merupakan peradaban pertama.¹ Hal ini dilakukan dengan menggunakan berbagai macam tanaman yang dipercaya dapat mengobati suatu penyakit. Metode pengobatan ini telah diterima hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju.²

Di Indonesia, pengobatan tradisional telah diturunkan dan dikembangkan secara bertahap dari tiap generasi ke generasi berdasarkan tingkat pemahaman manusia terhadap pengetahuan dari masa ke masa.³ Pengobatan tradisional ini lebih dikenal dengan sebutan obat herbal. Berdasarkan laporan dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, hampir sebagian masyarakat tepatnya sebanyak 44,3% yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional dan 12,9% yang

melakukan upaya kesehatan tradisional sendiri, di dalamnya mencakup sebanyak 48% kesehatan tradisional yang dimanfaatkan adalah berupa ramuan jadi dan 31,8% adalah berupa ramuan buatan sendiri. Menurut Riset Tanaman Obat dan Jamu (RISTOJA) tahun 2017, terdapat 322 ramuan digunakan untuk promotif dan 676 ramuan digunakan untuk preventif.⁴ Berdasarkan laporan dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, sebanyak 59,12% masyarakat Indonesia masih mengonsumsi jamu dengan 95,6% sudah pernah merasakan khasiat jamu.¹⁵ Hasil survei tahun 2010 menunjukkan bahwa sebanyak 59,12 % penduduk Indonesia menggunakan jamu tersebut dalam menjaga kesehatan dan mengatasi gangguan kesehatan.⁵ Pengobatan tradisional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda, yaitu meliputi kepercayaan, keberhasilan tindakan dan keyakinan spiritual, serta kebudayaan masyarakat itu sendiri.⁶ Salah satu obat tradisional yang sering digunakan adalah temulawak.

Temulawak adalah salah satu tanaman asli Indonesia yang berbentuk seperti kunyit, dengan nama latin *Curcuma zanthorrhiza*. Banyak masyarakat Indonesia mempercayai temulawak sebagai obat herbal.⁷ Temulawak telah dibuktikan memiliki banyak khasiat bagi tubuh, diantaranya berupa antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan.⁸ Zat-zat yang ada di temulawak itu dapat mempengaruhi kesehatan lambung dengan mengatasi berbagai gangguan pencernaan, seperti perut kembung,⁹ asam lambung, tukak lambung, ataupun penyakit maag.¹⁰

Kawasan Citra Raya Tangerang terletak di Provinsi Banten, dimana merupakan salah satu provinsi dengan keanekaragaman hayati yang tinggi.¹¹ Dikarenakan kehidupan masyarakat di daerah ini masih banyak yang berasal dari alam, seperti air yang digunakannya masih berasal dari sungai sehingga menjadi rentan untuk terinfeksi penyakit gastritis akibat bakteri *Helicobacter pylori*.¹⁴ Oleh karena itu, peneliti ingin mengevaluasi penggunaan temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*)

terutama untuk kesehatan lambung di kawasan Citra Raya Tangerang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*, dilaksanakan di kawasan Citra Raya Tangerang pada bulan Oktober 2023 - November 2023. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah *consecutive sampling* dengan total sampel sebanyak 80 responden. Pengumpulan data dikumpulkan dengan pengisian kuesioner dari instrumen penilaian. Sampel penelitiannya adalah masyarakat di kawasan Citra Raya Tangerang yang masuk ke dalam kriteria inklusi. Kriteria tersebut mencakup kesediaan untuk menjadi responden dengan mengisi kuesioner dengan lengkap dan benar, serta pernah mengonsumsi temulawak sebagai salah satu tanaman pengobatan tradisional. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah diberikan untuk para responden yang pernah menggunakan

temulawak. Dari 80 responden, terdapat laki-laki 45% dan perempuan 55%. Usia responden paling banyak berada di rentang 21-30 tahun (58,75%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Subjek pada Masyarakat di Kawasan Citra Raya Tangerang

Variabel	Jumlah (n=80)	Persentase (n=100%)
<u>Jenis Kelamin</u>		
Laki-laki	36	45%
Perempuan	44	55%
<u>Usia</u>		
≤ 20 tahun	6	7,5%
21-30 tahun	47	58,75%
31-40 tahun	13	16,25%
41-50 tahun	8	10%
> 50 tahun	6	7,5%

Menurut hasil penelitian, tujuan utama masyarakat dalam menggunakan temulawak sebagai pengobatan terutama untuk mengatasi masalah pencernaan (38,75%) (Tabel 2). Alasan di balik penggunaan temulawak ini, telah dibuktikan bahwa temulawak memiliki banyak khasiat bagi tubuh, diantaranya berupa antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan.⁸ Zat-zat yang terkandung di temulawak dapat mempengaruhi kesehatan lambung seperti perut kembung,⁹ asam

lambung, tukak lambung, ataupun penyakit maag.¹⁰ Selain itu, sebagian masyarakat juga menggunakan temulawak untuk mendukung sistem kekebalan tubuh (37,5%), meredakan nyeri (13,75%), masalah pada kulit (7,5%), dan peradangan (2,5%) (Tabel 3). Pada penelitian yang dilakukan oleh Kuntorini (2018) didapatkan penggunaan temulawak dalam mengatasi masalah pencernaan sebesar 6,3% pada masyarakat suku Banjar dan 20% pada masyarakat suku Jawa.¹²

Tabel 2. Tujuan Utama Masyarakat dalam Menggunakan Temulawak

Variabel	Jumlah (n=31)	Persentase (n=100%)
Pengobatan	34	42,5%
Nutrisi	23	28,8%
Pengobatan dan nutrisi	23	28,8%

Tabel 3. Tujuan Spesifik Masyarakat dalam Menggunakan Temulawak

Variabel	Jumlah (n=80)	Persentase (n=100%)
Masalah pencernaan	31	38,75%
Peradangan	2	2,5%
Pereda nyeri	11	13,75%
Masalah pada kulit	6	7,5%
Dukungan sistem kekebalan tubuh	30	37,5%

Tabel 4. Frekuensi Penggunaan Temulawak untuk Masalah Pencernaan

Variabel	Jumlah (n=31)	Persentase (n=100%)
Bulanan	12	38,7%
Mingguan	9	29%
Jarang	10	32,3%

Frekuensi masyarakat menggunakan temulawak, didapatkan setiap bulan (38,7 %), setiap minggu (29%), dan jarang (32,3%) (Tabel 4). Bentuk sediaan obat temulawak yang digunakan masyarakat yaitu kapsul atau tablet (48,39%), bubuk (32,26%), minuman (12,9%), dan sirup (6,45%) (Tabel 5). Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018, sebanyak 48% kesehatan tradisional yang dimanfaatkan adalah berupa

ramuan jadi dan 31,8% adalah berupa ramuan buatan sendiri.⁴ Mayoritas masyarakat lebih memilih menggunakan ramuan dalam bentuk sediaan jadi daripada ramuan buatan sendiri karena lebih praktis dan dapat disimpan lebih lama.¹⁷ Pada penelitian Bastaman *et al* (2022), masyarakat di Kabupaten Ciamis memanfaatkan rimpang temulawak dengan cara mengolahnya melalui proses perebusan sebelum dikonsumsi.¹⁶

Tabel 5. Variasi Sediaan Penggunaan Temulawak untuk Masalah Pencernaan

Variabel	Jumlah (n=31)	Persentase (n=100%)
Rimpang	0	0%
Kapsul/Tablet	15	48,39%
Minuman	4	12,9%
Bubuk	10	32,26%
Minyak gosok	0	0%
Sirup	2	6,45%

Sebagian besar masyarakat (54,8%) yakin bahwa mereka tidak mengalami efek samping dari penggunaan temulawak, sisanya sebanyak 45,2%

masyarakat tidak yakin bahwa mereka mengalami efek samping dari penggunaan temulawak (Tabel 6).

Tabel 6. Pengalaman Efek Samping dari Penggunaan Temulawak untuk Masalah Pencernaan

Variabel	Jumlah (n=31)	Persentase (n=100%)
Ya	0	0%
Tidak	17	54,8%
Tidak yakin	14	45,2%

Berdasarkan sumber perolehan temulawak yang digunakan masyarakat untuk mengatasi masalah pencernaan, didapatkan dari toko

kesehatan (77,4%), pesan *online* (19,4%), dan menanam sendiri (3,2%) (Tabel 7).

Tabel 7. Sumber Perolehan Temulawak untuk Masalah Pencernaan

Variabel	Jumlah (n=31)	Persentase (n=100%)
Toko kesehatan	24	77,4%
Pesan <i>online</i>	6	19,4%
Menanam sendiri	1	3,2%

Masyarakat menggunakan temulawak karena rekomendasi dari dokter (38,7%), ada juga yang berasal dari media sosial seperti *Google*,

Instagram, *Line*, *WhatsApp*, *Facebook* (19,4%), dan yang paling banyak dari orang sekitar termasuk teman, tetangga, keluarga (41,9%) (Tabel 8)

Tabel 8.Rekomendasi Penggunaan Temulawak untuk Masalah Pencernaan

Variabel	Jumlah (n=31)	Persentase (n=100%)
Dokter	12	38,7%
Media Sosial	6	19,4%
Orang sekitar	13	41,9%

Sebagian besar masyarakat sebanyak 98,75% merekomendasikan temulawak kepada orang lain karena manfaatnya sebagai pengobatan ataupun nutrisi. Pada penelitian Hidayati *et al* (2022), masyarakat di Kabupaten Ciamis memperoleh pengetahuan mengenai tumbuhan sebagai obat dari keluarga (56%), tetangga (17%), turun temurun atau tradisi (27%). Jika dilihat dari sumber perolehannya, didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 79,16% berasal dari pekarangan rumah, karena budidaya yang mudah dan tidak memerlukan lahan yang luas untuk melakukan penanaman.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat penggunaan temulawak pada masyarakat di kawasan Citra Raya Tangerang terhadap masalah kesehatan lambung tahun 2023 sebesar 38,75% dan masyarakat di kawasan Citra Raya Tangerang menggunakan temulawak untuk mengatasi masalah pencernaan di tahun 2023 karena mudah didapat dari berbagai tempat, terutama di toko kesehatan. Selain itu, temulawak juga banyak dijual dalam berbagai macam sediaan. Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai tingkat penggunaan temulawak untuk kesehatan lambung, dapat memanfaatkan instrumen penelitian yang berbeda untuk menghasilkan

data yang lebih akurat. Perlu diteliti mengenai sifat fitokimia dalam temulawak untuk menentukan potensinya sebagai obat herbal untuk kesehatan lambung dan uji klinis untuk menentukan kemanjuran dan keamanan temulawak untuk

kesehatan lambung, serta mengembangkan program edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat temulawak untuk kesehatan lambung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sholahuddin A. Praktik Pengobatan Metode Rajah (Studi Tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional pada Masyarakat di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban) (Disertasi Doktor, Universitas Airlangga). 2018. Tersedia dari: <https://repository.unair.ac.id/68278/3/Fis.S.82.17%20.%20Shu.p%20-%20JURNAL.pdf>
2. Dewi RS. Penggunaan Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia. 2019 Sep 1;8(1):41-5. Tersedia dari: <https://ejournal.stifariau.ac.id/index.php/jpfi/article/view/781/54>
3. Suganda D. Peningkatan Pemahaman Tenaga Medis di Balai Pengobatan Purwa Sehat Ciamis terhadap Nama Penyakit dan Nama Obat Tadisional Sunda. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 2018 Nov 18;2(11):950-4. Tersedia dari: <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20387/9825>
4. Katili S, Fatimawali F, Manampiring AE, Surya WS. Penggunaan dan Pemanfaatan Obat Tradisional di Masa Pandemi Covid 19 pada Masyarakat di Desa Tanamon Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2022 Dec 31;6(3):2425-38. Tersedia dari: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/6946>
5. Andriani G. Eksplorasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kabupaten Tangerang: Studi Kasus di Kecamatan Tigaraksa (Tesis Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES). 2020. Tersedia dari: <https://repository.uinikt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64516/1/GITA%20ANDRIANI%20-FIKES.pdf>
6. Pudyastuti RR, Kariyadi K, Dunggio AR, Setyowati SE, Horhoruw A. Pengobatan Patah Tulang Bara Api "Talou" Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal Pendidikan Tambusai. 2022 May 19;6(2):8985-95. Tersedia dari: <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/3812/3199>
7. Arum GP, Retnoningsih A, Irsadi A. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Life Science. 2012;1(2). Tersedia dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/UnnesJLifeSci/article/view/996>
8. Astarini Ey. Review Ekstraksi Rimpang Temulawak (Curcuma

- Xanthorriza) Menggunakan Berbagai Macam Metode Ekstraksi (Disertasi Doktor, Akademi Farmasi Surabaya). 2021. Tersedia dari: <http://repository.akfarsurabaya.ac.id/id/eprint/715>
9. Jo N. Studi Tanaman Khas Sumatera Utara yang Berkhasiat Obat. Jurnal Farmanesia. 2016 Nov 9;3(1):11-21. Tersedia dari: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/2/article/view/23>
 10. Utami P, Puspaningtyas DE, Gz S. The Miracle of Herbs. AgroMedia; 2013.
 11. Marianingsih P, Amelia E, Nurhayati N. Keanekaragaman Liken Pulau Tunda Banten sebagai Konten Pembelajaran Keanekaragaman Hayati Berbasis Potensi Lokal. Jurnal Biologi dan Pembelajarannya. 2017;12(1). Tersedia dari: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/biodidaktika/article/view/1831>
 12. Kuntorini EM. Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. Bioscientiae. 2018 Mar 25;2(1). Tersedia dari: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/bioscientiae/article/view/139>
 13. Hidayati NL, Alifiar I, Nurhasanah N. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Diprosiding Seminar Nasional Diseminasi Hasil Penelitian Program Studi S1 Farmasi. 2022 Dec 29;2(1). Tersedia dari: <https://ejurnal.universitas-bth.ac.id/index.php/PSNDP/article/view/983>
 14. Sa'ban A, Sholeh AR, Juhaeriyah J, Maryani N, Khastini RO. Faktor Risiko dan Pengobatan Infeksi Helicobacter pylori pada Suku Baduy di Provinsi Banten. Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi. 2022 Mar 30;7(1):58-71. Tersedia dari: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BIOMA/article/view/6610>
 15. Adiyasa MR, Meiyanti M. Pemanfaatan Obat Tradisional di Indonesia: Distribusi dan Faktor Demografis yang Berpengaruh. Jurnal Biomedika Dan Kesehatan. 2021 Sep 30;4(3):130-8. Tersedia dari: <https://ibiomedkes.org/index.php/jbk/article/view/163>
 16. Bastaman LR, Rahmiyanti I, Nurviana V. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Masyarakat Dusun Cibulakan Desa Buanamekar Panumbangan Ciamis. Diprosiding Seminar Nasional Diseminasi Hasil Penelitian Program Studi S1 Farmasi 2022 Jan 25;1(1). Tersedia dari: <https://ejurnal.universitas-bth.ac.id/index.php/PSNDP/article/view/819>
 17. Sudradjat SE. Mengenal Berbagai Obat Herbal dan Penggunaannya. Jurnal Kedokteran Meditek. 2016;22(60):62-71. Tersedia dari: <https://core.ac.uk/download/pdf/326447051.pdf>